

HISTORIOGRAFI ISLAM DEMAK DALAM *BABAD JAKA TINGKIR*



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi syarat memperoleh gelar
Magister Agama (M. Ag)

Oleh:

Albef Fahrozi

NIM. 24205011009

**PROGRAM STUDI MAGISTER AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albef Fahrozi
NIM : 242050110009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Saya yang menyatakan,



Albef Fahrozi
Albef Fahrozi
242050110009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albef Fahrozi
NIM : 242050110009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Saya yang menyatakan,



Albef Fahrozi
242050110009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1512/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : Historiografi Islam Demak Dalam Babad Jaka Tingkir

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALBEF FAHROZI, S.Ag.
Nomor Induk Mahasiswa : 24205011009
Telah diujikan pada : Selasa, 18 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I
SIGNED

Valid ID: 6a86c7b246fb6



Penguji I

Dr. Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a87c998cb4e7



Penguji II

Prof. Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I.,
M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a8700507dc61



Yogyakarta, 18 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 6a8841b87451d

NOTA DINAS PEMBIMBING

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arah dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

Yang ditulis oleh:

Nama : Albef Fahrozi
NIM : 242050110009
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama (M. Ag.).

Yogyakarta, 11 Agustus 2026
Pembimbing


Dr. Imam Iqbal, S.Fil./I. M. SH
NIP. 19780629 200801 003

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Tidak Ada Kekayaan Yang Lebih Utama Daripada Akal, Tiada Kekayaan Yang Lebih Menyedihkan Daripada Kebodohan, Dan Tiada Warisan Yang Lebih Baik Dari Pendidikan”

~Ali Bin Abi Thalib~



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Ayah, Ibu dan Adik tercinta.

Terima kasih atas seluruh dukungan, doa dan kasih sayang yang dicurahkan selama ini. Terima kasih karena selalu yakin dan percaya pada setiap proses yang saya jalani hingga berada di posisi ini. Saya menyadari, bahwa pencapaian saya hingga titik ini tidak lepas dari peran dan doa kalian yang selalu mendukung saya.

Ucapan terima kasih yang besar penulis tujukan kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan yang telah memberikan dukungan pembiayaan dan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi magister di UIN Sunan Kalijaga.

Dan untuk diri saya sendiri, terima kasih sudah mampu berjuang sejauh ini dengan kondisi sakit menjelang tugas akhir. Terima kasih sudah bisa menahan rindu saat jauh dari orang tua. Ada di titik ini adalah hasil doa-doa yang kamu semogakan kemarin. Tetaplah menjadi kebanggaan ayah, dan ibu tanpa mendongak ke atas, dan tebarkanlah ilmu serta kebaikan untuk banyak orang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Perkembangan historiografi Islam-Jawa (babad) telah mengubah cara masyarakat tradisional memahami kekuasaan, melanggengkan dinasti, dan melegitimasi otoritas spiritual. Babad tidak lagi sekadar berfungsi sebagai silsilah pasif, melainkan mengambil alih fungsi politik-keagamaan strategis seperti menaturalisasi kekuasaan raja, mengendalikan ortodoksi, dan meredam resistensi marjinal. Kondisi ini memunculkan problem polivalensi kekuasaan baru ketika hegemoni istana-sentris yang dibangun teks babad justru digerogoti kontradiksi internal naskah. Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis problem polivalensi kekuasaan dalam Babad Jaka Tingkir, memahami kontestasi otoritas melalui perspektif Michel Foucault dan Roland Barthes, serta merefleksikan posisi kritis naskah marginal-sentris.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research). Data bersumber dari teks naskah Babad Jaka Tingkir suntingan Moelyono Sastronaryatmo (1981) mengenai transisi kekuasaan, pembangunan masjid, dan pengadilan sufi. Selanjutnya, data dianalisis melalui dialog teoritis Michel Foucault dan Roland Barthes. Foucault digunakan untuk membaca diskontinuitas kekuasaan dan polivalensi taktis hukuman sufi, sedangkan Barthes digunakan untuk membongkar naturalisasi hierarki melalui konsep mitos.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah ini melahirkan problem polivalensi kekuasaan berupa diskontinuitas suksesi dinasti, naturalisasi hierarki arsitektural, melemahnya kontrol wacana negara, dan bergesernya panggung eksekusi menjadi legitimasi tandingan. Dalam perspektif Foucault, dinamika tersebut merupakan manifestasi polivalensi taktis diskursus di mana hukuman spektakuler terhadap sufi heterodoks berbalik menjadi resistensi kultural yang mengukuhkan kebenaran ajaran korban. Sementara itu, Barthes melalui konsep mitos menegaskan bahwa pembagian pembangunan masjid Agung Demak berfungsi menaturalisasi hierarki asimetris agar terkesan tak terelakkan. Dialog kedua pemikiran menunjukkan bahwa babad tidak sekadar melanggengkan kekuasaan monolitik istana, melainkan menantang hegemoni syariat-politik melalui suara marjinal sufistik.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa makna kekuasaan dalam naskah babad tidak ditentukan semata-mata oleh hegemoni kesultanan, melainkan oleh kemampuan teks mengelola kontradiksi, merawat agensi spiritual, dan mengartikulasikan tasawuf. Babad bukan akhir dari dominasi politik, melainkan medan baru bagi tradisi intelektual Islam-Jawa untuk terus menegaskan pluralitas makna dan resistensi kulturalnya.

Kata kunci: Babad Jaka Tingkir, historiografi Islam Jawa, diskontinuitas sejarah, polivalensi taktis diskursus, semiologi mitos.

ABSTRACT

The development of Islamic-Javanese historiography (babad) has transformed how traditional societies understand power, perpetuate dynasties, and legitimize spiritual authority. Babad no longer merely functions as a passive genealogy, but takes over strategic religio-political functions like naturalizing royal power, controlling orthodoxy, and suppressing marginal resistance. This condition raises a new problem of power polyvalency when court-centric hegemony is undermined by internal contradictions. Departing from this background, this study aims to analyze the problem of power polyvalency in Babad Jaka Tingkir, understand the contestation of authority through Michel Foucault and Roland Barthes, and reflect on the critical position of marginal-centric manuscripts.

This study employs a qualitative library research approach. Data are sourced from the Babad Jaka Tingkir manuscript edited by Moelyono Sastronaryatmo (1981) regarding power transitions, mosque construction, and Sufi trials. Subsequently, the data are analyzed through a theoretical dialogue between Michel Foucault and Roland Barthes. Foucault is used to read power discontinuity and the tactical polyvalency of Sufi punishments, while Barthes is used to deconstruct hierarchical naturalization through myth.

The results show that this manuscript generates a power polyvalency problem through selective succession discontinuity, architectural hierarchy naturalization, weakening state discourse control, and execution spectacles shifting into counter-legitimacy. In Foucault's perspective, this dynamic manifests the tactical polyvalency of discourse, where spectacular executions of heterodox Sufis turn into cultural resistance confirming the victims' teachings. Meanwhile, Barthes, through myth asserts that the Demak Grand Mosque construction works to naturalize asymmetric hierarchies to make them seem inevitable. The dialogue between both perspectives shows that babad does not merely perpetuate monolithic court power, but challenges sharia-political hegemony through marginal Sufi voices.

This study concludes that power in babad is not solely determined by sultanate hegemony, but by the text's ability to manage contradictions, preserve spiritual agency, and articulate Sufism. Babad is not the end of political dominance, but a new arena for the Javanese-Islamic intellectual tradition to continuously assert its plural meanings and cultural resistance

Keywords: *Babad Jaka Tingkir, tactical polyvalence of discourses, historical Discontinuity, semiotics of myth, Javanese Islamic historiography.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena hanya dengan nikmat, karunia, dan anugerah-Nya, penulis bisa menyelesaikan penelitian tesis ini dengan baik. Tidak lupa juga shalawat serta salam yang tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sang penyelamat dan sebaik-baiknya suri teladan bagi yang mengharap rahmat dan hidayah-Nya di akhir zaman kelak.

Proses penulisan tesis ini tidak terlepas dari doa serta dukungan dari berbagai pihak. Sebagai wujud syukur, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S. Ag., M. A., M. Phil., Ph. D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap jajarannya.
2. Bapak Prof. Dr. Robby Habibah Abror, S. Ag., M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Muhammad Fatkhani, M. Hum., dan Bapak Muhammad Arif, S. Fil., M. Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Dr. Imam Iqbal, M. S.I yang senantiasa sabar memberikan arahan, masukan serta dukungan selama proses penulisan ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik
5. Bapak Subur Fakhrozi dan Ibu Sumilah, selaku orang tua penulis yang selalu mendoakan, membimbing, serta mencurahkan seluruh kasih sayang dan doanya kepada penulis. Terima kasih atas setiap dukungan dan nasihat ketika penulis sedang lelah menyusun tesis ini. Segala pencapaian yang penulis raih tidak terlepas dari peran Ayah

dan Ibu yang menjadi sumber kekuatan utama bagi penulis.

6. Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh pendidikan magister aqidah dan filsafat Islam di UIN Sunan Kalijaga. Berkat dukungan dan arahan dari para awardee dan pengelola LPDP, penulis bisa menyelesaikan studi ini dengan baik. Penulis akan berupaya merealisasikan rencana kontribusi yang telah dirancang sebelumnya.
7. Khamdan Nur Rahmat, selaku adik penulis yang senantiasa mendukung dan mendoakan penulis selama di pondok pesantren. Semoga dimudahkan segala urusannya dan sehat selalu.
8. Tri Wulan Ningsih, selaku calon istri penulis yang selalu memberikan seluruh doa dan dukungan. Tempat penulis berbagi keluh kesah dan keceriaan selama masa studi. Semoga dipermudah segala urusannya dan sehat selalu. Semoga jalan kita dipermudah untuk menuju jenjang pernikahan.
9. Kepada seluruh rekan-rekan PK-240 LPDP yang senantiasa memberikan banyak pengalaman dan cerita-cerita unik di kampus masing-masing. Terima kasih telah berbagi ilmu selama PK hingga saat ini. Semoga sehat selalu di negara masing-masing dan dapat lulus tepat waktu.
10. Kepada seluruh rekan-rekan Magister Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2024 periode Agustus yang selalu menciptakan keseruan selama perkuliahan. Terima kasih telah menjadi keluarga penulis selama di perantauan dan mencurahkan ide-ide yang menarik untuk menjadi inspirasi penulis dalam mengembangkan tesis ini.
11. Kepada diri sendiri yang telah mampu berjuang dan berproses sejauh ini. Terima kasih karena telah belajar

sekeras mungkin, menahan sakit infeksi yang mengharuskan berkali-kali ke rumah sakit. Perjalanan ini akan menjadi awal untuk mencapai cita-cita dan merealisasikan kontribusi LPDP sebagaimana yang penulis rancang setelah studi ini berakhir.

Pada akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini tidak hanya menjadi syarat administratif untuk menyelesaikan studi, tetapi juga bermanfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan khususnya di bidang akidah dan filsafat Islam. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk menyempurnakan tesis ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat dan bernilai amal. *Aamiin ya Rabbal 'alamin*.

Yogyakarta, 11 Agustus 2026

Penulis



Albef Fahrozi

NIM. 24205011009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	20
G. Sistematika Pembahasan.....	22
BAB II	24
HISTORIOGRAFI TRADISIONAL ISLAM-JAWA: TRADISI ISTANA-SENTRIS DAN POSISI <i>BABAD JAKA TINGKIR</i>.....	24
A. Konsep Historiografi Islam Jawa (Istana-Sentris)	24
B. Karakteristik Genre Historiografi Tradisional Jawa: Babad, Serat, dan Suluk	26
C. Perdebatan Akademik: Status Babad Sebagai Sumber Sejarah	29
D. Historiografi Islam Jawa: Legitimasi Kekuasaan yang Terus Diperbarui.....	31
BAB III	34
HASIL PENELITIAN	34
A. Pengantar Penulisan Babad Jaka Tingkir.....	34
B. Berakhirnya Kekuasaan Majapahit	37
C. Pembentukan Kekuasaan Islam (Kesultanan Demak)	40
E. Kronik Penghukuman Dua Guru Sufi	52
1. Penghukuman Syekh Siti Jenar	53
2. Penghukuman Ki Syekh Malang Sumirang	59
BAB IV	63

HISTORIOGRAFI ISLAM JAWA MARGINAL SENTRIS DALAM <i>BABAD JAKA TINGKIR</i>	63
A. Diskontinuitas Kekuasaan Majapahit-Demak	63
1. Tiga Wilayah Islam sebagai <i>Authorities of Delimitation</i>	65
2. Pembagian Tugas Pembangunan Masjid sebagai <i>Grids of Specification</i>	67
B. Pembagian Tugas Pembangunan Masjid Agung Demak sebagai Mitos Hierarki Religius-Politik	70
1. Pembagian Tugas sebagai Tanda Denotatif	70
2. Bentuk dan Konsep: Pengosongan dan Pengisian Makna Politik	71
3. Penandaan dan Naturalisasi dalam Konstruksi Masjid Agung Demak	72
C. Penghukuman Tokoh Sufi: Tubuh, Kedaulatan, dan Polivalensi Taktis Diskursus	74
1. Kedaulatan dan Fungsi Yuridis-Politik Hukuman dalam Konteks Demak	74
2. Ketidakstabilan Panggung Hukuman	76
3. Polivalensi Taktis Diskursus	77
BAB V	81
PENUTUP	81
A. Simpulan	81
B. Keterbatasan Penelitian	83
C. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penulisan sejarah di masa kekuasaan Islam sebagian besar bersumber pada babad, suluk, dan manuskrip lokal sejenis yang berlabel “istana-sentris”, yaitu historiografi yang berpusat pada kepentingan dan sudut pandang raja beserta lingkungan keratonnya.¹ Historiografi lokal tersebut digunakan sebagai media utama pembuktian silsilah dan pengabsahan berdirinya sebuah dinasti, menggantikan peran prasasti yang lazim dipakai pada masa Hindu-Buddha.² Menurut Nancy K. Florida, historiografi Jawa dalam wujud babad, secara konvensional tertata di seputar sejarah dinasti, tindak-tanduk raja dan bala tentaranya disusun dalam narasi linier yang terikat secara genealogis pada otoritas yang tengah berkuasa.³

Pola ini lazim ditelusuri pada masa Mataram Islam. Karya-karya semacam Babad Tanah Jawi dibuat oleh pujangga kerajaan untuk memperkuat legitimasi kekuasaan politik dan ideologi kerajaan.⁴ Dalam konteks yang sama, terlihat pada Babad Kraton bahwa nilai historis tidak terletak pada keakuratan peristiwa yang dikisahkan, melainkan pada fungsinya sebagai dokumen yang mengungkap “sudut pandang para pujangga yang menulisnya dan kemungkinan besar juga para bangsawan kerajaan tempat mereka bekerja”.⁵ Begitu pula, Babad Demak juga

¹ Bambang Purwanto, “Contesting for Majapahit and Demak Prophecy: Reinterpreting Pajang Sultanate in Indonesia Historiography”, *Jurnal Patrawidya*, vol. 18, no. 3 (2017), p. 256.

² M. Ilham Wahyudi, *Sunan Giri Dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram Pada Babad Tanah Jawi* (2021), p. 200.

³ Nancy K. Florida, *Writing The Past, Inscribing The Future* (Durham & London: Duke University Press, 1995). p. 266.

⁴ Juang Kurniawan Syahrurah Muhammad Iqbal Birsyada, Darsono, Siswanta, Sudartoyo, “Historical Literature As An Enculturation of Education in Local Wisdom of Kingdom Family in Java”, *Jurnal Historia*, vol. 6, no. 2 (2018), p. 322.

⁵ M.C. Ricklefs, *A Consideration of Three Versions of the Babad Tanah Djawi, With Excerpts on the Fall of Majdaphit*, vol. 25 (1972), p. 294.

memperlihatkan transisi politik dan religius di Jawa Utara dengan menekankan peran sentral raja dan para wali dalam menegakkan otoritas, merebut kekuasaan wilayah dari bekas kekuasaan Majapahit, serta membangun jaringan yang mengikat penguasa lokal melalui pemberian tanah dan jabatan.⁶ Melalui pola-pola penulisan semacam ini, dapat dipahami bahwa babad secara konvensional dijadikan sebagai alat hegemoni yang ampuh untuk melegitimasi dan mempertahankan rezim yang tengah bertakhta.⁷

Di antara ragam babad yang menjalankan fungsi untuk melegitimasi kekuasaan. Penulis mendapati satu babad yang sedikit bergeser dari pola arus utamanya, yakni Babad Jaka Tingkir. Babad ini tetap mengandung unsur legitimasi kekuasaan, namun sekaligus melemahkan otoritas yang sedang berkuasa dalam diskursus yang sama. Dalam salah satu episode, memang diceritakan unsur silsilah yang lazim, yakni leluhur Brawijaya V, sehingga sekilas tampil sebagai pengantar bagi kronik dinasti yang konvensional.⁸ Sisi pengukuhan juga tampak pada narasi terbentuknya kekuasaan Islam Demak, termasuk pendirian Masjid Agung Demak yang dikerjakan bersama para wali sebagai simbol material kekuasaan itu, sebagaimana ditunjukkan pada Bab III lewat bait ke-21:

*“Kuneng semana laminireki, kawuwusa nagari Bintara, anuju ing dina Isnen, para wali angumpul, pra pandhita ngulama mupti, kukuma pra pukaha, sulaka gung-agung, pangarsaning waliyulah, Jeng Sinuhun Benang Kutuburabani, anenggih Gosulngalam”*⁹

Kutipan di atas menunjukkan berkumpulnya para wali, ulama, mufti, ahli fikih, dan hakim di Bintara-Demak pada hari Senin di bawah pimpinan Sunan Bonang selaku pemimpin spiritual tertinggi (*Wali Kutub Rabbani*) untuk menyiapkan cetak biru pendirian masjid kerajaan. Narasi

⁶ Shofwatul Qolbiyah Yuliati, Purwadi, “Religious Moderation Values of the Coastal Demak Chronicle”, *International Journal of Education and Social Science Research*, vol. 5, no. 5 (2022), p. 225.

⁷ Romain Bertrand, “Patrimonial Capitalism and Empire”, *Emerald Insight*, vol. 28 (2015), p. 247.

⁸ Moelyono Sastronaryatmo, *Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang)* (Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981). p. 7.

⁹ *Ibid.* p. 236.

ini menegaskan bahwa Demak di bawah Sultan Trenggana ditopang oleh struktur otoritas keagamaan yang mapan dan tak tergoyahkan.

Lalu, Babad Jaka Tingkir justru membelokkan bingkai pada rangkaian episode tokoh-tokoh marjinal, termasuk masjid Demak yang enggan berdiri serta dua wali yang diadili karena doktrinnya, yaitu Syekh Siti Jenar dan Syekh Malang Sumirang yang tampil di permukaan sebagai pengantar kronik dinasti konvensional itu. Sisi pelemahannya justru tampak pada penghukuman kedua wali di atas: forum yang mengadili Syekh Siti Jenar secara terbuka berbalik menjadi panggung yang mengukuhkan klaimnya sendiri, dan tubuh Syekh Malang Sumirang yang menolak dilahap api hukuman menunjukkan klaim kebenaran tasawufnya.

Sisi pelemahan dan dekonstruksi terhadap kekuasaan Demak justru tampak paling benderang pada narasi penghukuman kedua wali tersebut. Forum pengadilan yang dirancang oleh negara untuk mengeksekusi dan membungkam Syekh Siti Jenar secara terbuka justru berbalik menjadi panggung teatrikal yang mengonfirmasi kebenaran doktrin mistisnya sendiri (*manunggaling kawula-Gusti*), di mana darahnya memancarkan warna-warni dan kepalanya yang terpenggal mampu tertawa serta berbicara, menegaskan keesaan ontologis.¹⁰ Demikian pula dengan tubuh Syekh Malang Sumirang yang menolak dilahap oleh jilatan api hukuman di alun-alun Demak, di tengah bara api yang membara, ia justru dengan santai menulis karya tasawuf radikalnya, *Suluk Malang Sumirang*, sebuah tindakan yang secara telak meruntuhkan wibawa hukum lahiriah negara dan menegaskan klaim kebenaran tasawufnya langsung di hadapan Sultan dan para wali.¹¹

Meskipun keunikan teks *Babad Jaka Tingkir* telah diakui oleh para peneliti, literatur akademik terkini yang mengkaji naskah ini masih terjebak pada pendekatan-pendekatan yang belum menyentuh dinamika internal dalam teks. Setidaknya terdapat empat kecenderungan utama dalam kajian

¹⁰ Florida, *Writing The Past, Inscribing The Future*. p. 363-362.

¹¹ *Ibid.* p. 368-170.

terdahulu. *Pertama*, kajian oleh Naila Farha berfokus pada pelacakan pola-pola suksesi tradisional. Penelitian ini menggunakan pemetaan ideologi teks menggunakan teori hegemoni Antonio Gramsci dan klasifikasi kebudayaan Raymond Williams. Kajian ini cenderung melihat babad dari kacamata struktural-fungsionalis sosial yang linier.¹² *Kedua*, kajian yang direpresentasikan oleh Muhammad Fajri Kholili Zain yang berupaya membuktikan akurasi penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dengan metode seperti, *rashdul qiblah* dan aplikasi astronomi untuk merasionalkan narasi karomah mistis yang tertulis di dalam babad.¹³ *Ketiga*, kajian teologis seperti yang ditulis oleh Ali Imron yang mencoba mengeksplorasi penjelmaan nilai-nilai syariat Islam dan Sunnah Nabi dalam teks Babad Jaka Tingkir sebagai cerminan kehidupan sosial keagamaan masyarakat Jawa abad ke-16.¹⁴ *Keempat*, kajian sejarah yang ditulis oleh Bambang Purwanto berfokus pada marginalisasi Kesultanan Pajang dalam historiografi, yang sering ditempatkan hanya sebagai jembatan transisi dari kejatuhan Demak menuju kebangkitan Mataram Islam.¹⁵

Kemudian, Muhammad Iqbal Birsyada telah menggunakan teori kuasa dan pengetahuan Foucault untuk menganalisis kontroversi kejatuhan Majapahit dari berbagai versi babad seperti Babad Jaka Tingkir, Babad Demak, dan Serat Darmogandul. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kejatuhan tersebut tidak memiliki fakta objektif, melainkan saling berkontestasi tergantung pada ideologi kekuasaan yang membuat babad.¹⁶

Di sisi lain, Nancy K. Florida melakukan kajian filologi, yaitu membaca, menerjemahkan dan menganalisis secara menyeluruh teks Babad Jaka

¹² Naila Farha, "Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir", *Journal of Javanese Literature*, vol. 5, no. 2 (2017), p. 14.

¹³ Muhammad Fajri Kholili Zain, "Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Babad Jaka Tingkir: Pandangan Nancy K. Florida", *Jurnal Ilmu Falak, Astronomi, Sains dan Syariah*, vol. 1, no. 2 (2025), pp. 63–5.

¹⁴ Ali Imron, "Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir", *Jurnal Living Hadis*, vol. 2, no. 2 (2018), p. 271, <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/Living/article/view/1335>.

¹⁵ Purwanto, "Contesting for Majapahit and Demak Prophecy: Reinterpreting Pajang Sultanate in Indonesia Historiography".

¹⁶ *Ibid.* p. 311.

Tingkir. Florida menunjukkan bahwa babad bukan sekadar catatan sejarah, melainkan wacana politik dan ideologis yang berfungsi sebagai “ramalan sejarah”. Sehingga, Babad Jaka Tingkir bukan sekadar arsip masa lalu, melainkan alat politik dan ideologi yang membentuk cara orang Jawa memahami sejarah dan masa depan mereka.¹⁷ Namun, dari berbagai penelitian yang telah ada, penulis menemukan *theoretical gap* atau kekurangan teori dalam menganalisis teks Babad Jaka Tingkir.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan pendekatan Foucauldian untuk meneliti berakhirnya Kerajaan Majapahit dan proses terbentuknya kekuasaan Islam bukan sebagai kontinuitas melainkan sebagai diskontinuitas sejarah. Penulis juga mencoba membongkar bagaimana tatanan kekuasaan Islam dikonstruksi melalui simbol pembagian kerja arsitektur Masjid Agung Demak serta bagaimana wacana penghukuman terhadap tokoh sufi, yaitu Syekh Siti Jenar, Syekh Malang Sumirang, dan Ki Ageng Pengging yang memperlihatkan polivalensi taktis diskursus. Di mana satu diskursus bisa berfungsi ganda, yaitu sebagai alat pengetahuan kekuasaan sekaligus melemahkan dan melawan balik terhadap kekuasaan.

Urgensi penelitian ini terletak pada kenyataan bahwa historiografi lokal Islam Nusantara lazim dibaca sebagai instrumen legitimasi yang bekerja searah, sehingga kemungkinan sebuah babad menggerogoti otoritas yang ia bangun sendiri jarang menjadi objek penyelidikan yang serius, padahal Babad Jaka Tingkir menyediakan kasus yang paling telak untuk menguji kemungkinan tersebut. Tanpa satu kerangka yang mampu membaca ketiga babak itu, retakan sejarah, penyamaran mitos, dan kekerasan penghukuman sebagai satu argumen, sifat mendua babad ini akan terus dibaca secara terpisah-pisah, tanpa pernah menjelaskan mengapa episode-episode legitimasi itu ditulis berdampingan dengan episode penghukuman yang, secara naratif, meruntuhkan wibawa yang baru saja ditegakkan. Penelitian ini penting ditempuh untuk mengisi kekosongan

¹⁷ Florida, *Writing The Past, Inscribing The Future*. p. 8-10.

tersebut sekaligus menawarkan model baca yang lebih setia pada kerumitan tekstual babad, dengan implikasi metodologis bagi kajian historiografi vernakular Islam Nusantara secara lebih luas.

Sebagai penelitian kualitatif-tekstual, hipotesis di sini dipahami bukan sebagai prediksi yang diuji secara statistik, melainkan sebagai tesis kerja yang akan disubstansiasi lewat pembacaan dekat. Penelitian ini berangkat dari hipotesis bahwa Babad Jaka Tingkir bekerja sebagai polivalensi taktis diskursus. Pada satu sisi, babad ini melegitimasi kekuasaan Islam-Demak lewat penulisan diskontinuitas sejarah yang kemudian dinaturalisasi sebagai mitos hierarki religius-politik. Pada sisi lain, babad yang sama menyimpan mekanisme yang melemahkan kekuasaan tersebut, bukan karena vonis atas Siti Jenar dan Malang Sumirang gagal dibuktikan secara prosedural, sebab teks justru menyajikan dasar hukumnya secara solid, melainkan karena panggung eksekusi publik yang dirancang untuk menegakkan ketundukan itu sendiri gagal sebagai spektakel kekuasaan: karomah pascaeksekusi mengonfirmasi klaim spiritual korban, dan diskursus kesempurnaan spiritual yang menjatuhkan vonis berbalik menjadi wahana legitimasi tandingan bagi pihak yang dihukum. Hipotesis inilah yang selanjutnya diuraikan ke dalam tiga rumusan masalah berikut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan tiga rumusan masalah yang akan dikaji, yaitu:

1. Bagaimana Babad Jaka Tingkir menggambarkan peralihan kekuasaan dari Majapahit ke Demak?
2. Bagaimana Babad Jaka Tingkir menggambarkan pembagian tugas pembangunan Masjid Agung Demak?
3. Bagaimana Babad Jaka Tingkir menggambarkan penghukuman terhadap Syekh Siti Jenar dan Syekh Malang Sumirang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Menjelaskan mekanisme tekstual yang dipakai Babad Jaka Tingkir untuk menggambarkan peralihan kekuasaan dari Majapahit ke Demak serta memetakan otoritas dan grid kekuasaan baru yang terbentuk sesudahnya.
- b. Mengungkap proses pembagian tugas pembangunan Masjid Agung Demak sehingga hierarki religius-politik yang sesungguhnya bersifat historis dan buatan tampil sebagai tatanan yang alamiah.
- c. Menganalisis narasi penghukuman Syekh Siti Jenar dan Ki Syekh Malang Sumirang yang memperlihatkan polivalensi taktis diskursus. Diskursus ini menjadi dasar vonis sekaligus wahana pembalikan legitimasi.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk:

- 1.) Menyumbang kepada kajian dalam ranah akidah dan filsafat Islam, khususnya pada pembacaan atas kontestasi ortodoksi-heterodoksi dalam sejarah pemikiran teologis Islam. Ketegangan antara epistemologi syariat yang menyandarkan kebenaran pada dalil, hadis, *ijma'*, dan *qiyas* dengan epistemologi tasawuf yang menyandarkan kebenaran pada pengalaman spiritual.
- 2.) Berkontribusi secara metodologis pada proyek filsafat perbandingan yang menjadi salah satu perhatian utama kajian filsafat Islam kontemporer.

- 3.) Memperkaya kajian filologi kritis dan analisis wacana dalam studi Islam Nusantara secara lebih luas, sebagai kombinasi kerangka yang belum diterapkan pada kajian Babad Jaka Tingkir, dan sejauh penelusuran kajian pustaka pada bagian berikut, belum pula ditemukan pada tujuh penelitian sezaman yang mengkaji babad ini dari pendekatan lain.
- b. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk:
 - 1.) Menyediakan model bacaan yang dapat digunakan oleh program studi akidah dan filsafat Islam untuk mengajarkan sejarah kontroversi teologis di Nusantara secara tekstual.
 - 2.) Menyediakan kerangka metodologi bagi penelitian lanjutan atas tokoh-tokoh sufi heterodoks lain di Nusantara yang menghadapi kontroversi serupa.
 - 3.) Penelitian ini juga relevan bagi diskursus kontemporer tentang toleransi dan keragaman teologis dalam Islam di Jawa.

D. Kajian Pustaka

Dibandingkan dengan babad-babad besar lain seperti Babad Tanah Jawi atau Babad Demak, Babad Jaka Tingkir relatif belum banyak menjadi objek kajian akademik tersendiri. Kajian yang secara spesifik memusatkan perhatian pada naskah ini pun baru mulai muncul secara reguler dalam satu dekade terakhir, tersebar di berbagai disiplin: sosiologi sastra, ilmu falak, teologi, sejarah, dan analisis wacana foucauldian. Penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan menghasilkan tujuh penelitian yang secara langsung relevan dengan tema penelitian ini, diuraikan satu per satu berikut.

Naila Farha menulis tentang pola-pola suksesi kekuasaan dalam Babad Jaka Tingkir yang dimuat dalam *Sutasoma: Journal of Javanese Literature*. Penelitian ini memakai pendekatan sosiologi sastra yang

dipadukan dengan teori hegemoni Antonio Gramsci dan klasifikasi kebudayaan Raymond Williams, ditunjang dengan teknik heuristik-hermeneutik dan metode dialektika teks-masyarakat. Farha menemukan empat pola suksesi perebutan takhta, pendirian kerajaan baru, genealogi, dan wasiat serta lima pola kepemimpinan yang menjadi alur pembangun cerita babad. Kajian ini secara sistematis memetakan struktur naratif babad, namun memperlakukan pola-pola suksesi dan kepemimpinan tersebut sebagai tema budaya yang berdiri sendiri, tanpa mempersoalkan bagaimana pola itu berfungsi sebagai mekanisme legitimasi kekuasaan yang aktif dikonstruksi oleh teks pertanyaan yang menjadi fokus rumusan masalah pertama penelitian ini.¹⁸

Muhammad Fajri Kholili Zain mengkaji metode penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dalam artikelnya di *The Moon: Jurnal Ilmu Falak, Astronomi, Sains dan Syariah*. Memakai metode kualitatif deskriptif-eksploratif dengan pendekatan filologi kritis Nancy K. Florida, yang ditunjang oleh analisis komparatif. Data sekunder sejarah dan astronomi: Zain berupaya menafsirkan ulang narasi karomah penentuan kiblat sebagai bukti penguasaan metode ilmiah oleh Sunan Kalijaga dan para wali. Narasi mukjizat tangan Sunan Kalijaga yang menarik Ka'bah, menurutnya, adalah simbol kreativitas dan otoritas keilmuan para wali, bukan peristiwa supranatural literal. Berdasarkan penelusuran sejarah dan astronomis, Zain menyimpulkan Sunan Kalijaga kemungkinan besar menentukan arah kiblat secara ilmiah memakai metode *rashdul qiblat* bayang-bayang matahari sebelum zuhur. Kajian ini berhasil mendekonstruksi pembacaan literal-supranatural atas episode kiblat, tetapi menggantikannya dengan pemaknaan ilmiah-astronomis tunggal, tanpa menempatkan episode tersebut dalam kerangka semiologi mitos yang menghubungkannya dengan pembagian tugas fisik pembangunan masjid sebagai satu sistem penandaan

¹⁸ Farha, "Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir". p. 1-17.

kekuasaan, pertanyaan yang menjadi fokus rumusan masalah kedua penelitian ini.¹⁹

Muhammad Iqbal Birsyada menganalisis kontroversi kejatuhan Kerajaan Majapahit dalam artikelnya di *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. Memakai metode sejarah dan pendekatan multidimensional heuristik, kritik sumber eksternal-internal, serta pisau analisis teori wacana dan relasi kuasa-pengetahuan Michel Foucault. Penelitian ini membandingkan versi keruntuhan Majapahit lintas Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Babad Jaka Tingkir, Serat Darmogandul, dan Babad Cirebon, ditunjang dengan wawancara dengan informan Demak. Birsyada menyimpulkan bahwa dominasi versi Girindrawardhana sebagai pelengser tunggal Brawijaya V dalam ingatan publik disokong oleh kepentingan ideologis elit penguasa dan bahwa sejarah keruntuhan Majapahit pada dasarnya bersifat diskursif dan subjektif tanpa kebenaran tunggal. Menariknya, ia mengidentifikasi Babad Jaka Tingkir sebagai naskah paling orisinal di antara babad-babad yang dibandingkan, karena dinilai paling mengekspresikan perlawanan budaya dan menolak hegemoni kekuasaan keraton.²⁰ Sekalipun memakai kosakata Foucauldian yang sama dengan penelitian ini, kajian Birsyada beroperasi pada skala perbandingan lintas babad untuk mempersoalkan dominasi satu versi narasi dalam ingatan publik kontemporer, bukan pada pembacaan dekat atas mekanisme arkeologis.

Nancy K. Florida melakukan kajian filologis paling menyeluruh atas Babad Jaka Tingkir dalam karyanya *Writing the Past, Inscribing the Future: History as Prophecy in Colonial Java*. Lewat metode penerjemahan penuh naskah disertai pendekatan filologi kritis-teoretis, hermeneutika sastra pascastrukturalis, dan analisis intertekstual, Florida menunjukkan bahwa Babad Jaka Tingkir kemungkinan ditulis atas perintah Pakubuwana VI

¹⁹ Zain, "Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Babad Jaka Tingkir: Pandangan Nancy K. Florida". p. 23-24.

²⁰ Muhammad Iqbal Birsyada, Darsono, Siswanta, Sudartoyo, "Historical Literature As An Enculturation of Education in Local Wisdom of Kingdom Family in Java". p. 78-79.

dalam pengasingan di Ambon sekitar tahun 1849, sebagai semacam pusaka kekuatan magis bagi masa depan. Ia juga menemukan bahwa naskah ini sengaja dipotong (*truncation*) sebelum Jaka Tingkir dinobatkan, agar teks terhindar dari domestikasi dinasti Mataram dan pembaca masa depan dapat menyelesaikan ceritanya sendiri. Episode penentuan kiblat, menurutnya, melambangkan lokalisasi teoretis atas sains Islam sekaligus bentuk perlawanan kultural terhadap pemusatan kekuasaan.²¹ Karya Florida menjadi rujukan filologis primer yang tidak tergantikan bagi penelitian ini, tetapi kerangka yang dipakainya. Hermeneutika poskolonial dan pembacaan intertekstual berbeda dari arkeologi pengetahuan dan semiologi mitos yang menjadi pisau analisis penelitian ini: Florida membaca babad sebagai nubuat politik, bukan sebagai medan tempat kekuasaan dikonstruksi dan digerogeti lewat mekanisme diskontinuitas, mitos, dan hukuman secara berjenjang

Ali Imron menyingkap internalisasi nilai-nilai Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir lewat artikelnya di Jurnal *Living Hadis*. Memakai studi kepustakaan dengan pendekatan filosofis-teologis dan teori orientasi nilai kebudayaan Koentjaraningrat, Imron mengidentifikasi tiga nilai sunnah utama yang terinternalisasi dalam teks musyawarah dalam pembangunan masjid, *tabayyun* sebagai proses verifikasi berita, dan etika penghormatan terhadap tamu, dan menyimpulkan bahwa nilai-nilai tersebut telah terinternalisasi mendalam dalam alam ide kebudayaan Islam Jawa klasik sejak abad ke-16. Musyawarah pembangunan masjid, yang oleh Imron dibaca sebagai nilai sunnah otentik yang diwariskan secara positif, justru menjadi titik tolak yang berbeda bagi penelitian ini: lewat kerangka mitos Barthes, musyawarah yang sama dibaca bukan sebagai nilai yang given, melainkan sebagai bingkai yang menaturalisasi keputusan sepihak menjadi tampak sebagai mufakat kolektif. Perbedaan pembacaan mempertegas orisinalitas rumusan masalah kedua penelitian ini.²²

²¹ Florida, *Writing The Past, Inscribing The Future*. p. 332-337.

²² Imron, "Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir". p. 557-560.

Bambang Purwanto menganalisis marginalisasi Kesultanan Pajang dalam historiografi nasional Indonesia lewat artikelnya di *Patrawidya*. Memakai pendekatan dekonstruksi pascakolonial yang memadukan metodologi sejarah sosial Sartono Kartodirdjo dengan kepekaan linguistik Kuntowijoyo, Purwanto menunjukkan bahwa Kesultanan Pajang hanya mendapat porsi kurang dari dua halaman dalam buku sejarah nasional resmi, akibat paradigma Indonesia-sentris makro yang mengabaikan sejarah lokal. Ia menyimpulkan bahwa dalam memori kolektif masyarakat, Pajang justru sangat vital karena merepresentasikan kontestasi dan rekonsiliasi simbolis antara warisan Majapahit dan Islam Demak.²³ Kajian ini memberi konteks historiografis penting bagi periode yang berdekatan dengan Babad Jaka Tingkir, tetapi objek dan periodenya. Marginalisasi Pajang dalam historiografi nasional pascakemerdekaan berbeda dari objek penelitian ini, yang memusatkan perhatian pada momentum pendirian Demak sebagaimana dinarasikan dalam babad itu sendiri.

Romain Bertrand mengkaji pemikiran lokal Jawa tentang batas kekuasaan raja dan domain publik dalam artikelnya “*Locating the Family-State*”, termuat dalam volume *Patrimonial Capitalism and Empire*. Lewat pendekatan sosiologi sejarah komparatif dan analisis hermeneutik konseptual atas naskah serat dan babad istana Jawa Tengah era Sultan Agung Mataram (1613–1646), Bertrand menantang asumsi sosiologi Barat yang menyamakan budaya politik Jawa dengan patrimonialisme absolut ala Weber dan menunjukkan bahwa pujangga Jawa telah merumuskan pemikiran canggih tentang batas negara. Kajian Bertrand berbeda *locus* (era Mataram, dua abad setelah peristiwa yang dinarasikan Babad Jaka Tingkir) dan korpus (teks istana secara luas, bukan satu naskah babad) dari penelitian ini, tetapi memperlihatkan bahwa pertanyaan tentang pembatasan dan legitimasi kekuasaan Jawa menarik perhatian sarjana lintas periode. Bagian

²³ Purwanto, “Contesting for Majapahit and Demak Prophecy: Reinterpreting Pajang Sultanate in Indonesia Historiography”. p. 268-269.

dari perbincangan akademik yang lebih luas tentang teori politik Jawa, bukan pertanyaan yang unik bagi penelitian ini semata.²⁴

Ketujuh penelitian di atas menunjukkan bahwa Babad Jaka Tingkir, sekalipun belum menjadi objek kajian sebesar babad-babad besar lain, telah menarik perhatian sarjana lintas disiplin. Mulai dari sosiologi sastra, ilmu falak, teologi, sejarah, hingga teori wacana foucauldian. Namun, sejauh penelusuran kepustakaan yang penulis lakukan, penelitian yang secara spesifik menjadikan episode penghukuman tokoh sufi heterodoks dalam babad ini, yaitu penghukuman Syekh Siti Jenar dan Ki Syekh Malang Sumirang sebagai unit analisis, belum penulis temukan, apalagi yang mengintegrasikan arkeologi pengetahuan, semiologi mitos, dan teori hukuman-polivalensi taktis diskursus Foucault sebagai satu kerangka pembacaan dekat berjenjang atas struktur internal babad ini secara utuh. Dengan demikian, orisinalitas dan kebaruan penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara akademik, bukan karena Babad Jaka Tingkir belum pernah dikaji, melainkan karena pertanyaan spesifik yang diajukan penelitian ini: bagaimana satu babad bisa sekaligus melegitimasi dan menggerogoti kekuasaan yang ia bangun sendiri.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini memakai tiga kerangka teoretis yang saling berjenjang: arkeologi pengetahuan dan diskursus Michel Foucault, semiologi mitos Roland Barthes, serta teori hukuman dan polivalensi taktis diskursus Michel Foucault. Ketiganya diuraikan berikut, mengikuti urutan rumusan masalah yang hendak dijawab. Landasan konseptual mengenai posisi Babad Jaka Tingkir dalam tradisi historiografi Islam-Jawa yang istana-sentris sebagai konteks tempat ketiga kerangka ini bekerja dibahas tersendiri pada Bab II, sebelum data primer babad disajikan pada Bab III dan ketiga kerangka ini diterapkan atasnya pada Bab IV.

²⁴ Bertrand, "Patrimonial Capitalism and Empire". p. 596.

1. Diskontinuitas, Diskursus dan Pembentukan Objek Perspektif Michel Foucault

Foucault menolak historiografi tradisional yang mencari kesatuan dan kontinuitas di balik pergeseran sejarah dasar yang diam dan tanpa gerak, tempat pertanyaan yang diajukan selalu berputar pada kontinuitas apa yang menghubungkan dua peristiwa terpisah.²⁵ Sebagai gantinya, arkeologi pengetahuan mengarahkan analisis pada pencarian retakan: titik ketika satu formasi diskursif digantikan oleh formasi lain, meminjam istilah Bachelard tentang “aktus-aktus epistemologis dan ambang batas” serta istilah Canguilhem tentang transformasi konsep.²⁶ Pertanyaan analisis sejarah pun bertransformasi, bukan lagi kontinuitas yang menghubungkan dua peristiwa, melainkan lapisan sejarah mana yang harus dipisahkan dan sistem relasi, dominasi, hierarki, atau siklus kausalitas yang menghubungkan satu dengan yang lain.²⁷

Pergeseran ini mengubah status dokumen. Dalam historiografi tradisional, dokumen adalah bahan mentah pasif bagi kesadaran kolektif untuk menyegarkan ingatannya.²⁸ Arkeologi membalikkan hubungan ini, di mana dokumen tidak lagi ditafsirkan untuk merekonstruksi apa yang terjadi di baliknya, melainkan dikerjakan dari dalam, diurutkan, dibagi, didistribusikan, disusun berjenjang, ditetapkan serinya sebagai medan tempat kesatuan dan relasi harus didefinisikan dari strukturnya sendiri.²⁹ Diskontinuitas sendiri, dalam kerangka ini, memiliki tiga bentuk: pertama, ia adalah operasi yang sengaja dilakukan sejarawan, bukan sifat bawaan materi, sehingga menuntut hipotesis sistematis, level analisis, metode, dan periodisasi yang jelas. Kedua, ia adalah hasil dari deskripsi itu sendiri, bukan

²⁵ Michel Foucault, *The Archaeology Of Knowledge: Menggugat Sejarah Ide*, ed. by Inyik Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 1976). p. 2-3.

²⁶ *Ibid.* p. 4.

²⁷ *Ibid.* p. 3.

²⁸ *Ibid.* p. 9.

²⁹ *Ibid.* p. 9.

sesuatu yang harus disingkirkan ketika sejarawan mencari batas suatu proses, titik infleksi sebuah kurva, atau ambang batas suatu fungsi. Ketiga, ia adalah konsep yang terus dirumuskan ulang sesuai bidang dan level tempat ia diterapkan, sehingga diskontinuitas pada ambang epistemologis tidak sama dengan diskontinuitas pada titik refleksi kurva populasi.³⁰

Konsep diskontinuitas ini menopang konsep arkeologis berikutnya, yaitu diskursus. Diskursus, menurut Foucault, adalah kumpulan pernyataan yang berfungsi sebagai bahasa komunikasi dalam konteks atau momen sejarah tertentu, tidak netral, melainkan elemen taktis yang beroperasi dalam relasi kekuasaan.³¹ Ketika sejumlah pernyataan, konsep, dan praktik saling terkait membentuk suatu bidang pengetahuan yang stabil atau teratur, baik tatanan, korelasi, posisi, fungsi, maupun transformasinya, hal ini disebut formasi diskursus.³² Pembentukan objek di dalam formasi diskursus dari mana objek-objek seperti kegilaan, kejahatan, atau otoritas keagamaan berasal yang dijelaskan Foucault melalui dua mekanisme:

- a. *Authorities of Delimitation* (otoritas pembatasan): otoritas utama dalam masyarakat yang mempunyai hak untuk memberi batasan, menamai, dan menetapkan sebuah objek diskursus baru, biasanya beriringan dengan hukum dan penghukuman, bertugas menentukan dalih-dalih dan konsep seperti bahaya bagi masyarakat.³³ Sebagaimana pada abad ke-19, kedokteran sebagai institusi beregulasi, profesi, bangunan pengetahuan-praktik, sekaligus otoritas yang dihormati oleh opini publik, hukum, dan pemerintahan menjadi otoritas utama. Hal ini dianalogikan dengan otoritas

³⁰ *Ibid.* p. 11- 12.

³¹ Mohammad Maulana Iqbal, *Anatomi Pemikiran Kontemporer: Dari Foucault, Derrida, Bourdieu, Dan Perkembangannya*, 1st edition, ed. by Herman Adamson (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024). p. 39.

³² Foucault, *The Archaeology Of Knowledge: Menggugat Sejarah Ide*. p. 41.

³³ *Ibid.* p. 53-39.

keagamaan yang menampilkan diri sebagai otoritas yang membagi dan membedakan yang mistik dari yang patologis, yang spiritual dari yang jasmaniah.³⁴

- b. *Grids of Specification* (jaringan spesifikasi): sistem-sistem yang dibagi, dipertentangkan, dihubungkan, dikelompokkan ulang, dan diklasifikasikan berdasarkan kategori tertentu yang kemudian disusun secara hierarkis dan saling terhubung.³⁵

Kedua konsep ini menjawab rumusan masalah pertama, membaca peralihan kekuasaan Majapahit-Demak sebagai diskontinuitas yang selektif: retakan pada otoritas keagamaan-politik yang berlangsung berdampingan dengan kontinuitas genealogis darah Majapahit pada penguasa baru.

2. Semiologi Mitos Perspektif Roland Barthes

Mitos, menurut Barthes, secara sederhana adalah jenis wicara (rangkaian bunyi) yang diartikan sebagai sebuah sistem komunikasi dan sebuah pesan, yang bentuknya tidak terbatas pada wicara lisan, melainkan juga tulisan, fotografi, sinema, reportase, dan publikasi.³⁶ Mitologi merupakan bagian dari semiologi, ilmu tanda yang diperkenalkan Saussure, yang mempelajari penandaan secara terpisah dari kandungannya.³⁷ Dari titik tolak inilah Barthes mengembangkan triad Saussurean: penanda (*signifier*), medium atau bentuk fisik yang pada dasarnya “kosong” sebelum diasosiasikan dengan sebuah niat atau makna, diilustrasikan Barthes lewat setangkai mawar sebelum dikaitkan dengan niat pengirim. Petanda (*signified*) konsep atau niat yang dititipkan lewat penanda, dalam ilustrasi yang sama berupa gelora

³⁴ *Ibid.* p. 59.

³⁵ *Ibid.* p. 59.

³⁶ Roland Barthes, *Mitologi*, 4th edition, ed. by Inyak Ridwan Muzir Hadi Purwanto (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011). p. 151-153.

³⁷ *Ibid.* p. 155-156.

hati yang hendak diekspresikan. Tanda (*sign*) kesatuan asosiatif keduanya, yaitu mawar-gelora-hati.³⁸

Pola tiga dimensi ini disebut sistem semiologis tingkat pertama, yang oleh Barthes disebut “bahasa-objek” dan menghasilkan denotasi, yaitu makna harfiah.³⁹ Mitos adalah sistem semiologis tingkat kedua, yang disebut Barthes “metabahasa”, menghasilkan konotasi.⁴⁰ Pada tingkat kedua ini berlaku tiga transformasi. Pertama, penanda menjadi bentuk penanda tingkat dua diperoleh dari tanda tingkat pertama secara utuh (gabungan penanda dan petanda pertama) begitu menjadi bentuk, makna di dalamnya dipinggirkan, diberi jarak, dimiskinkan, sejarahnya menguap, dan yang tersisa hanyalah “huruf-huruf” yang siap diisi ulang.⁴¹ Kedua, petanda menjadi konsep sejarah atau makna yang menguap dari bentuk ditampung penuh oleh konsep, yang menyusun kembali rentetan sebab-akibat, alasan, dan tujuan untuk menyisipkan sejarah baru atau tendensi ideologis.⁴² Ketiga, tanda menjadi penandaan (*signification*), inilah mitos itu sendiri, yang mensyaratkan tiga hal, memiliki fungsi ganda (menunjukkan sekaligus memberitahu), istilah pertama dan kedua harus manifes dan tidak disembunyikan, sebab mitos berfungsi mendistorsi, bukan melenyapkan dan yang terpenting, naturalisasi sebagai fungsi utamanya mengubah hal-hal yang bersifat historis dan buatan manusia seolah-olah alamiah, tidak bersalah, dan abadi, sehingga pesan yang sarat kepentingan politik membeku menjadi sekadar “pernyataan fakta” yang tampak wajar, dan konsumen mitos membacanya sebagai sistem kausalitas yang natural.⁴³

³⁸ *Ibid.* p. 158-159.

³⁹ *Ibid.* p. 162.

⁴⁰ *Ibid.* p. 161.

⁴¹ *Ibid.* p. 165-167.

⁴² *Ibid.* p. 168.

⁴³ *Ibid.* p. 173.

Kerangka ini menjawab rumusan masalah kedua, membaca pembagian tugas pembangunan Masjid Agung Demak sebagai mitos yang menaturalisasi hierarki religius-politik Kesultanan Demak.

3. Teori Hukuman dan Polivalensi Taktis Diskursus Perspektif Michel Foucault

Sebelum sampai pada konseptualisasi hukuman, Foucault mengurai gagasan kedaulatan, kekuasaan atas hidup dan mati, yakni hak untuk mengambil kehidupan dan membiarkan hidup, yang disimbolkan lewat pedang dan dijalankan melalui hukum, dekrit, dan regulasi yang ditunjang sanksi koersif.⁴⁴ Hukuman sebelum abad ke-19, menurut Foucault, bercirikan dua hal: mengutamakan hukuman fisik yang sadis dan ekstrem (bukan hukuman yang menekankan aspek psikologis), dan dilakukan secara terbuka di depan publik sebagai penonton yang dikenal sebagai *amende honorable*, ketika sistem penjara belum diterapkan, sehingga tubuh menjadi objek utama kekuasaan yang menghukum.⁴⁵

Hukuman publik, tegas Foucault, bukan sekadar upacara pengadilan untuk membuktikan kejahatan, melainkan upacara ritual politis untuk menegaskan kekuasaan.⁴⁶ Sebab hukum adalah perwujudan kehendak raja, pelanggaran hukum dipahami sebagai serangan personal dan fisik terhadap raja, setiap kejahatan mengandung *crimen majestatis*, yakni potensi pembunuhan raja sebagai puncak segala kejahatan, sehingga hukuman berfungsi yuridis-politis untuk menegaskan kemuliaan yang sejenak terluka, dijalankan secara kejam

⁴⁴ Michel Foucault, "The History of Sexuality", *Library of Congress Cataloging in Publication*, 1st edition (United State: Library of Congress Cataloging in Publication, 1978). p. 659.

⁴⁵ Nanang Martono, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, 1st edition (Jakarta: Rajawali Press, 2014). p. 79-83.

⁴⁶ Petrus Sunu Hardiyanta, *Michel Foucault Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, 2nd edition (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016). p. 41.

agar penonton menyaksikan langsung bentuk kekuasaan yang bekerja atas tubuh yang disiksa.⁴⁷

Namun, panggung hukuman semacam ini menyimpan ketidakstabilan. Kehadiran penonton adalah kewajiban, sebab tujuan hukuman adalah menjadi contoh dan membuat takut, tetapi penonton, terutama rakyat kalangan bawah, kerap berbalik menolak kekejaman itu, bahkan mencegah eksekusi yang dianggap tidak adil. Upacara yang mestinya menakutkan berubah menjadi membuat penonton marah; kondisi terhukum yang mengesankan menimbulkan kekaguman dan simpati, hingga eksekusi publik kerap berakhir dengan kericuhan, yang oleh Foucault disebut “kekuasaan ekonomi yang jelek”.⁴⁸ Ambiguitas serupa muncul pada sesi pidato sebelum eksekusi, ketika terdakwa diberi kesempatan berkhotbah dan bercerita tentang hidupnya. Alih-alih menegakkan kontrol ideologis, pidato ini justru berbalik menjadi sumber pengetahuan dan perlawanan, sebab lewat tubuh yang disiksa, kuasa yang menghukum berkonfrontasi dengan kuasa saksi yang menonton. Saksi yang tidak takut atau mengakui kekuasaan absolut raja, melainkan menentang kuasa dan bersimpati pada pihak yang terhukum.⁴⁹

Dari ketidakstabilan inilah polivalensi taktis diskursus ditegaskan Foucault dalam diskursus yang tidak pernah seragam, tunggal, atau stabil, melainkan mempunyai berbagai peran dalam berbagai strategi yang dapat menjadi instrumen kekuasaan, namun di sisi lain dapat menjadi penghalang, batu sandungan, titik perlawanan, dan titik awal strategi berlawanan.⁵⁰ Foucault memberi contoh diskursus medis tentang homoseksualitas yang pada awalnya

⁴⁷ *Ibid.* p. 47-49.

⁴⁸ *Ibid.* p. 53.

⁴⁹ *Ibid.* p. 55-56.

⁵⁰ Michel Foucault, *Sejarah Seksualitas: Kuasa, Pengetahuan, dan Politik Tubuh*, 1st edition, ed. by Aquarina Kharisma Sari (Yogyakarta: BasaBasi, 2026). p. 144-145.

digunakan untuk mendiskualifikasi pelaku seksualitas menyimpang, namun kemudian dipakai balik oleh komunitas homoseksual untuk berbicara atas nama dirinya sendiri dan menuntut legitimasi.⁵¹ Intinya, polivalensi taktis menekankan bahwa wacana adalah medan dinamis yang selalu bergerak, tempat kekuasaan dan pengetahuan saling berinteraksi, menghasilkan dominasi yang tidak pernah sepenuhnya stabil, sekaligus menyediakan titik-titik perlawanan yang memungkinkan lahirnya strategi baru.⁵² Kerangka ini akan menjawab rumusan masalah ketiga, membaca penghukuman Syekh Siti Jenar dan Ki Syekh Malang Sumirang sebagai panggung kekuasaan yang, alih-alih menegakkan ketundukan, justru terbalik menjadi wahana legitimasi tandingan.

Ketiga kerangka ini tidak diterapkan secara paralel-lepas, melainkan berjenjang. Temuan arkeologis pada rumusan pertama menjadi struktur yang dinaturalisasi lewat mitos pada rumusan kedua, dan struktur yang telah dinaturalisasi itulah yang diuji ketahanannya lewat penghukuman pada rumusan ketiga.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif jenis kepustakaan (library research),⁵³ Yang menempatkan teks sebagai data utama dan menahan diri dari klaim atas realitas historis di luar teks. Klaim yang dapat diajukan dalam penelitian ini terbatas pada bagaimana babad mengonstruksi narasinya sendiri, bukan pada apakah peralihan kekuasaan di lapangan benar-benar terputus secara historis-empiris.

Sumber data primer penelitian ini adalah Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang) gubahan Moelyono Sastronaryatmo (1981), khususnya bagian-bagian yang menarasikan muksa Brawijaya V, pembentukan Alam

⁵¹ *Ibid.* p. 145-146.

⁵² *Ibid.* p. 146-147.

⁵³ Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Andi Offset, 1988). p. 63.

Angadiyati dan martabat kewalian, pembangunan Masjid Agung Demak, serta penghukuman Syekh Siti Jenar dan Ki Syekh Malang Sumirang. Sumber data sekunder penelitian ini adalah penelitian terdahulu tentang Babad Jaka Tingkir dan historiografi Jawa-Islam sebagaimana diuraikan pada kajian pustaka, termasuk karya filologis Nancy K. Florida yang berfungsi ganda sebagai rujukan pembandingan data sekaligus salah satu kajian yang ditinjau. Karya-karya teoretis Michel Foucault dan Roland Barthes ditempatkan secara terpisah sebagai landasan teoretis dan alat analisis, sebab keduanya bukan objek yang dianalisis, melainkan instrumen yang dipakai untuk menganalisis.

Data dikumpulkan lewat studi dokumentasi,⁵⁴ pembacaan dekat (*close reading*) atas edisi primer babad, dipadukan dengan penelusuran dan pembacaan kritis pustaka sekunder. Data primer dipilah menurut tiga episode yang berkorespondensi dengan tiga rumusan masalah, kemudian setiap episode dibaca ulang secara berlapis mengikuti kategori analitis yang relevan, diskontinuitas, unsur pembentuk *grid* kekuasaan, tanda denotatif dan konotatif, serta elemen naratif penghukuman dan karomah.

Analisis data memakai analisis wacana kritis yang memadukan arkeologi pengetahuan Foucault, semiologi mitos Barthes, dan teori hukuman-polivalensi taktis diskursus Foucault secara berjenjang. Data dibaca lebih dahulu untuk mengidentifikasi penanda diskontinuitas dan struktur otoritas baru, kemudian struktur tersebut dibaca ulang sebagai sistem tanda yang dinaturalisasi lewat mitos, dan pada tahap akhir narasi penghukuman dibaca untuk mengidentifikasi ketidakstabilan spektakel kekuasaan serta polivalensi diskursus yang bekerja di dalamnya.

Penelitian ini memakai pendekatan kritis-hermeneutis yang bertumpu pada analisis wacana poststrukturalis, dengan filologi sebagai pendekatan penunjang untuk memastikan pembacaan tekstual bertumpu pada edisi dan terjemahan yang dapat dipertanggungjawabkan.

⁵⁴ *Ibid.* p. 92.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab yang tersusun secara argumentatif, bukan sekadar administratif.

Bab I, Pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan ini, yang secara keseluruhan menetapkan problem akademik dan kerangka kerja penelitian. Kerangka teori pada bab ini memuat elaborasi penuh atas arkeologi pengetahuan, semiologi mitos, dan teori hukuman-polivalensi taktis diskursus, sehingga pembaca memiliki kosakata analitis yang memadai sejak awal, sebelum memasuki konteks historiografis dan data primer yang kompleks pada bab-bab selanjutnya.

Bab II, Historiografi Tradisional Islam-Jawa: Tradisi Istana-Sentris dan Posisi Babad Jaka Tingkir, menguraikan lanskap konseptual dan kontekstual tempat Babad Jaka Tingkir berada: konsep historiografi istana-sentris dalam diskursus historiografi Indonesia, karakteristik genre babad-serat-suluk sebagai sumber sejarah, perdebatan akademik atas status babad sebagai sumber sejarah, historiografi Islam-Jawa pada masa transisi Majapahit-Demak-Pajang-Mataram, hingga posisi khusus Babad Jaka Tingkir di dalam tradisi tersebut. Bab ini ditempatkan sebelum penyajian data agar pembaca memahami mengapa babad ini layak dibaca berbeda dari babad-babad istana-sentris arus utama, sebelum data primernya disajikan pada Bab III.

Bab III, Hasil Penelitian, menyajikan data tekstual primer secara deskriptif mulai dari periode penulisan babad, kronologi berakhirnya Majapahit, pembentukan kekuasaan Islam Demak, pembangunan Masjid Agung Demak, dan kronik penghukuman tiga guru sufi sebelum data tersebut akhirnya dianalisis. Pemisahan bab penyajian data dari bab analisis dimaksudkan agar pembaca dapat menilai kecukupan data secara independen dari interpretasi yang diajukan penulis.

Bab IV, Diskontinuitas, Mitos, dan Tubuh: Wacana Kekuasaan Islam dalam Babad Jaka Tingkir, adalah bab analisis inti, tempat data pada Bab III dibaca melalui tiga kerangka teoretis pada Bab I, disusun mengikuti urutan rumusan masalah: diskontinuitas, mitos, dan hukuman, diikuti oleh sintesis yang menunjukkan bagaimana ketiganya membentuk satu argumen tentang polivalensi taktis diskursus.

Bab V, Penutup, memuat kesimpulan yang menjawab langsung ketiga rumusan masalah, keterbatasan penelitian, serta saran bagi penelitian lanjutan termasuk kemungkinan penerapan kerangka yang sama pada babad atau naskah keagamaan sejenis di luar Babad Jaka Tingkir.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pertama, Babad Jaka Tingkir mengonstruksi peralihan kekuasaan Majapahit-Demak sebagai diskontinuitas yang selektif, bukan sebagai kontinuitas kerajaan yang berjalan mulus maupun pemutusan total. Klaim ini berpijak pada pilihan naratif babad yang menghindari penaklukan atau kematian biasa, memilih peristiwa muksa Brawijaya V sebagai titik rupture yang menandai berakhirnya otoritas lama tanpa kekerasan naratif. Diskontinuitas ini dipertegas lewat kemunculan *Authorities of Delimitation*, otoritas keagamaan baru (ulama, fuqaha, mufti) yang secara eksplisit “mengganti” (liniron) golongan pra-Islam, serta *Grids of Specification* yang menyusun sembilan martabat kewalian dan pembagian tugas pembangunan Masjid Agung Demak ke dalam satu grid berjenjang. Namun, penguasa ketiga Demak tetap digambarkan sebagai putra Brawijaya V, menandakan kontinuitas genealogis dipertahankan persis ketika otoritas religius-politik diputus. Strategi ganda ini, memutus rantai keagamaan sembari mempertahankan rantai darah, mengindikasikan bahwa legitimasi Demak tidak pernah dibangun di atas pemutusan tunggal, melainkan di atas kalkulasi selektif atas apa yang pantas diputus dan apa yang perlu dipertahankan.

Kedua, pembagian tugas pembangunan Masjid Agung Demak berfungsi sebagai mitos Barthesian yang menaturalisasi hierarki religius-politik Demak menjadi tatanan yang tampak alamiah, bukan konstruksi politis. Mekanisme ini bekerja karena grid kekuasaan yang sama, saka guru di pusat, saka pangendit di tengah, saka rawa di pinggir, dikosongkan maknanya lalu diisi ulang dengan konsep legitimasi, sementara naturalisasi ditempuh lewat bingkai musyawarah dan penyelesaian sengketa kiblat lewat karomah, bukan otoritas administratif yang bisa dipersoalkan. Temuan paling berharga pada bagian ini adalah pengulangan formula linguistik identik, “sapa kang mukir ing

kana, yekti mukir ing Hyang Widi”, pada pengesahan bangunan masjid dan, kelak, pengesahan vonis mati Pangeran Sitijenar. Pengulangan ini membuktikan bahwa satu mekanisme otoritatif tunggal dipakai secara konsisten oleh babad untuk menaturalisasi kebutuhan kekuasaan yang berlainan. Formula ini menjadi jembatan tekstual yang menghubungkan mitos hierarki pada rumusan masalah kedua dengan diskursus penghukuman pada rumusan masalah ketiga.

Ketiga, penghukuman Syekh Siti Jenar dan Ki Syekh Malang Sumirang memperlihatkan polivalensi taktis diskursus paling telak. Kekuasaan yang menjatuhkan vonis adalah kekuasaan yang sama yang berbalik dilemahkan oleh eksekusi itu sendiri. Kedaulatan yang menjatuhkan vonis bukan kedaulatan personal raja Eropa yang dipakai Foucault, melainkan kedaulatan terjejaring lewat musyawarah dewan wali-mufti-pandita dengan Sultan Demak sebagai saksi peneguh; pelemahan yang terjadi sesudahnya bukan kegagalan prosedural, sebab dasar hukum, dalil, hadis, ijmak, dan kiyas, disajikan babad secara solid, melainkan kegagalan panggung eksekusi sebagai spektakel kekuasaan. Alih-alih menghasilkan ketundukan penonton, eksekusi menghasilkan karomah pascaeksekusi, darah berganti warna dan kepala berkata-kata pada kasus Sitijenar, tubuh tak termakan api dan Suluk Malang Sumirang ditulis di tengah kobaran pada kasus Malang Sumirang, yang mengukuhkan klaim spiritual korban di hadapan pihak yang menghukumnya. Ketidakstabilan ini berbeda modus dari kericuhan sosial yang dicatat Foucault; babad memindahkannya ke register supranatural, sebuah perluasan konsep yang diperlukan ketika diterapkan pada genre historiografi hagiografis Jawa. Kondisi ini menegaskan bahwa diskursus kesempurnaan spiritual tidak pernah terbagi rapi antara yang menuduh dan yang dituduh. Ia dipakai otoritas Demak sebagai dasar tuduhan, dipakai Siti Jenar sebagai basis pembelaan, dan dikukuhkan lewat karomah sebagai legitimasi tandingan yang bertahan melampaui tubuh yang dieksekusi.

Ketiga simpulan di atas membuktikan bahwa Babad Jaka Tingkir bekerja sebagai polivalensi taktis diskursus dalam pengertian paling ketat. Mekanisme yang sama, penulisan diskontinuitas selektif, naturalisasi mitos, dan formula legitimasi berulang, membangun otoritas Demak pada rumusan masalah pertama dan kedua sekaligus melemahkannya pada rumusan masalah ketiga. Kontribusi ilmiah penelitian ini bekerja pada dua tingkat. Pada tingkat metodologis, penelitian ini mengintegrasikan arkeologi pengetahuan, semiologi mitos, dan teori hukuman-polivalensi taktis Foucault sebagai satu kerangka bertingkat, sesuatu yang belum dilakukan oleh ketujuh penelitian terdahulu pada kajian pustaka. Pada tingkat substantif, penelitian ini menyumbang pembacaan baru atas kontestasi ortodoksi-heterodoksi dalam pemikiran teologis Islam Nusantara. Ketegangan antara epistemologi syariat (dalil, hadis, ijmak, kiyas) dan epistemologi tasawuf (rasa sejati) tidak terselesaikan lewat vonis hukum, melainkan direproduksi oleh panggung yang dimaksudkan untuk menyudahinya. Kesetiaan pada kerumitan tekstual semacam ini membuka pembacaan yang lebih jujur atas watak ganda historiografi vernakular Islam Nusantara

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif-tekstual yang menahan diri dari klaim atas realitas historis di luar teks; simpulan di atas berlaku sebagai deskripsi konstruksi naratif babad, bukan pernyataan tentang keterputusan kekuasaan Majapahit-Demak secara historis-empiris. Data primer bertumpu pada satu edisi, suntingan Sastronaryatmo (1981), tanpa memperbandingkan varian naskah lain, termasuk edisi terjemahan Florida, sehingga kestabilan temuan lintas tradisi tekstual belum teruji. Adaptasi teori ketidakstabilan panggung hukuman Foucault, dari kericuhan sosial ke register karomah supranatural, adalah perluasan interpretatif peneliti yang belum diuji lewat perbandingan sistematis dengan genre hagiografis lain di luar Jawa. Istilah marginal-sentris yang diusulkan pada bagian simpulan bersifat sama semmentaranya. Istilah ini ditarik dari pembacaan atas satu babad, sehingga daya

jelasan sebagai kategori analitis lintas naskah masih perlu diuji, bukan diklaim sebagai temuan yang telah teruji secara komparatif. Penelitian ini juga secara sengaja membatasi diri pada dua episode penghukuman terbuka; penghukuman rahasia atas Ki Ageng Pengging oleh Sunan Kudus, yang juga dinarasikan dalam babad, sengaja dikecualikan karena berada di luar kerangka spektakel publik yang dipakai

C. Saran

1. Saran Bagi Pengembangan Teori

- a. Perluasan ketidakstabilan panggung hukuman Foucault dari register sosial ke register karomah supranatural layak dirumuskan sebagai kategori analitis formal bagi historiografi hagiografis, teruji pada narasi kemartiran sufi lain di luar Jawa.
- b. Temuan kedaulatan terjejaring, dewan wali-mufti-pandita dengan sultan sebagai saksi peneguh, membuka model kedaulatan Foucauldian untuk struktur politik-keagamaan kolegiat dan dapat diperbandingkan lebih lanjut dengan struktur otoritas kolektif lain di Nusantara.
- c. Formula legitimasi yang berulang pada dua konteks kekuasaan berpotensi dikembangkan sebagai kajian portabilitas formula otoritatif, titik temu yang mempertemukan kerangka Foucauldian dan Barthesian secara lebih eksplisit.
- d. Istilah marginal-sentris yang diusulkan penelitian ini terbuka untuk didialogkan dengan historiografi Indonesia-sentris dan multidimensional yang dirumuskan Sartono Kartodirdjo untuk historiografi nasional, serta dengan kepekaan linguistik Kuntowijoyo yang telah dipakai Purwanto pada kajian pembandingan di Bab I, guna menguji apakah kategori tekstual ini dapat diperluas menjadi kerangka lintas-disiplin bagi pembacaan sumber sejarah vernakular lain di Nusantara.

2. Saran Bagi Pengembangan Praktik

- a. Kerangka pembacaan berjenjang ini dapat diadaptasi menjadi modul pengajaran sejarah pemikiran Islam Nusantara di program studi akidah dan filsafat Islam, melatih mahasiswa membaca dan upaya revitalisasi khasanah Islam klasik lokal Indonesia.
 - b. Temuan bahwa panggung hukuman publik dapat berbalik mengukuhkan legitimasi pihak yang dihukum layak menjadi bahan refleksi lembaga keagamaan kontemporer yang menangani kontroversi akidah lewat forum yang sifatnya menghukum secara terbuka.
 - c. Penelitian ini dapat menjadi rujukan metodologis bagi pengkajian tokoh sufi heterodoks lain di Nusantara yang menghadapi kontroversi serupa.
3. Saran Bagi Penelitian Selanjutnya
- a. Tiga lapis ini perlu diterapkan pada babad sejenis, Babad Tanah Jawi, Babad Demak, atau Babad Cirebon, untuk menguji apakah polivalensi taktis diskursus dan watak marginal-sentris yang diusulkan penelitian ini merupakan ciri khas Babad Jaka Tingkir semata atau pola umum historiografi Jawa-Islam.
 - b. Penghukuman rahasia Ki Ageng Pengging layak diangkat sebagai studi pembandingan modus terbuka-tersembunyi, menguji apakah kegagalan spektakel spesifik pada keterbukaan panggung.
 - c. Edisi Sastronaryatmo dapat diperbandingkan dengan edisi Florida atau manuskrip lain untuk menguji stabilitas tekstual temuan lintas tradisi penyalinan naskah.
 - d. Ketegangan syariat-tasawuf yang tersingkap lewat pembelaan Siti Jenar layak dikembangkan sebagai kajian filsafat perbandingan, menyandingkan rasa sejati dan manunggaling kawula-Gusti dengan wahdat al-wujud dalam tasawuf falsafi Timur Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Fawaid, Wening Udasmoro, Sri Margana, "Islam Behind the Court Wall: Politics and Aesthetics of Javanese Islam in Babad Tanah Jawi", *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 644, 2022.
- Barthes, Roland, *Mitologi*, 4th edition, ed. by Inyak Ridwan Muzir Hadi Purwanto, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011.
- Berg, C..., "The Islamisation of Java", *Studia Islamica*, no. 4, 1955.
- Bertrand, Romain, *Etat et pouvoir à Java*, Paris: Karthala, 2005.
- , "Patrimonial Capitalism and Empire", *Emerald Insight*, vol. 28, 2015.
- Birsyada, Muhammad Iqbal, "Budaya Keraton pada Babad Tanah Jawi dalam Perspektif Pedagogi Kritis", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, vol. 10, no. 2, 2016.
- Day, Anthony, *Babad Kandha, Babad Kraton and Variation in Modern Javanese Literature*, vol. 134, no. 4, 1978.
- Farha, Naila, "Suksesi dalam Babad Jaka Tingkir", *Journal of Javanese Literature*, vol. 5, no. 2, 2017.
- Florida, Nancy K., *Writing The Past, Inscribing The Future*, Durham & London: Duke University Press, 1995.
- Foucault, Michel, *The Archaeology Of Knowledge: Menggugat Sejarah Ide*, ed. by Inyak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 1976.
- , "The History of Sexuality", *Library of Congress Cataloging in Publication*, 1st edition, United State: Library of Congress Cataloging in Publication, 1978.
- , *Sejarah Seksualitas: Kuasa, Pengetahuan, dan Politik Tubuh*, 1st edition, ed. by Aquarina Kharisma Sari, Yogyakarta: BasaBasi, 2026.
- Hakim, Lukmanul, "Historiografi Islam Melayu-Nusantara: Dari Sejarah Konvensional Menuju Sejarah Total", *Jurnal Penelitian & Pengabdian*, vol. 5, no. 2, 2017.
- Hardiyanta, Petrus Sunu, *Michel Foucault Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, 2nd edition, Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- , *Michel Foucault Disiplin Tubuh: Bengkel Individu Modern*, 2nd edition, Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2016.
- Imron, Ali, "Sunnah Nabi dalam Babad Jaka Tingkir", *Jurnal Living Hadis*, vol. 2, no. 2, 2018, p. 271 [<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1335>].

- Iqbal, Mohammad Maulana, *Anatomi Pemikiran Kontemporer: Dari Foucault, Derrida, Bourdieu, Dan Perkembangannya*, 1st edition, ed. by Herman Adamson, Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Johns, Anthony H., "The Role of Structural Organisation and Myth in Javanese Historiography", *The Association for Asian Studies*, vol. 24, no. 1, 1964.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman, dan Seksualitas*, 1st edition, Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Muhammad Iqbal Birsyada, Darsono, Siswanta, Sudartoyo, Juang Kurniawan Syahrurah, "Historical Literature As An Enculturation of Education in Local Wisdom of Kingdom Family in Java", *Jurnal Historia*, vol. 6, no. 2, 2018.
- Purwanto, Bambang, "Contesting for Majapahit and Demak Prophecy: Reinterpreting Pajang Sultanate in Indonesia Historiography", *Jurnal Patrawidya*, vol. 18, no. 3, 2017.
- Ras, J.J., "The Genesis of the Babad Tanah Jawi: Origin and Function of the Javanese Court Chronicle", *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, vol. 143, nos. 2–3, 1987, pp. 343–5, <https://www.jstor.org/stable/27863843>.
- Ricklefs, M.C., *A Consideration of Three Versions of the Babad Tanah Djawi, With Excerpts on the Fall of Majapahit*, vol. 25, 1972.
- Rosenthal, Franz, *A History of Muslim Historiography*, Leiden: Brill, 1968, <https://archive.org/details/dli.scoerat.660ahistoryofmuslimhistoriographyseco/revisededition/page/n3/mode/2up>.
- Sastronaryatmo, Moelyono, *Babad Jaka Tingkir (Babad Pajang)*, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.
- Smart, George Ritzer dan Barry, *Handbook Teori Sosial*, London: Sage Publications, 2001.
- Soebardi, S., *The Book of Cabolèk: A Critical Edition with Introduction, Translation, and Notes*, California: Nijhoff, 1975, https://books.google.co.id/books/about/The_Book_of_Cabolèk.html?id=H1yCAAAIAAJ&redir_esc=y.
- Wahyudi, M. Ilham, *Sunan Giri Dalam Legitimasi Kekuasaan Mataram Pada Babad Tanah Jawi*, 2021, [<https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1346>].
- Yuliati, Purwadi, Shofwatul Qolbiyah, "Religious Moderation Values of the

Coastal Demak Chronicle”, *International Journal of Education and Social Science Research*, vol. 5, no. 5, 2022, p. 225
[<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37500/IJESSR.2022.5512>].

Zain, Muhammad Fajri Kholili, “Metode Penentuan Arah Kiblat dalam Babad Jaka Tingkir: Pandangan Nancy K. Florida”, *Jurnal Ilmu Falak, Astronomi, Sains dan Syariah*, vol. 1, no. 2, 2025.

Zubair, Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Andi Offset, 1988.

